Neo-Sufisme: Corak dan Model Spiritualitas Masyarakat Modern

Harisman Harisman¹, M. Iqbal Irham²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara¹, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²

e-mail: harisman@umsu.ac.id, muhammadiqbalirham@uinsu.ac.id

Abstract

This article wants to find several styles and models of spirituality in modern society that arise due to inner uncertainty in interpreting life in the modernization era. Modernity has indulged in ease and promised luxury in life as well as worship of science and technology and abandoned religious teachings. In fact, spirituality is used only as an escape for the fulfillment of desires and as a remedy for various problems encountered. This research is of a normative type with a sufistic approach and is descriptive in nature which produces five features and two models namely: 1) heteronomy spirituality, 2) autonomous spirituality, 3) interactive spirituality, 4) extactic spirituality, and 5) constructive spirituality and 1) post-spirituality, and 2) urban sufism.

Keyword: *Neo Sufism; Spirituality; Modern Society*

Abstrak

Artikel ini ingin menemukan beberapa corak dan model spiritualitas masyarakat modern yang muncul akibat ketidakpastian batin dalam memaknai kehidupan di era modernisasi. Kemodrenan telah mengumbar kemudahan dan menjanjikan kemewahan dalam kehidupan sekaligus pemujaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta meninggalkan ajaran agama. Bahkan spiritualitas digunakan hanya sebatas pelarian atas penuhan keinginan dan sebatas pengobat dari bermacam masalah yang dihadapi. Penelitian ini berjenis normatif dengan pendekatan sufistik serta bersifat deskriptif yang menghasilkan lima corak dan dua model yakni: 1) spiritualitas heteronomi, 2) spiritualitas otonom, 3) spiritualitas interaktif, 4) spiritualitas ekstaktik, dan 5) spiritualitas konstruktif serta 1) post-spiritualitas, dan 2) urban sufism.

Kata Kunci: *Neo Sufisme; Spiritualitas; Masyarakat Modern*

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan zaman, tanpa disadari langsung atau tidak, mempengaruhi sikap dan pola kehidupan masyarakat dalam menghadapi perubahan. Perubahan ini akan mempengaruhi peradaban baik dalam hal yang positif maupun negatif.

Kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) pada masa modern sudah memberikan sumbangan besar atas perubahan peradaban manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan munculnya perubahan masyarakat menjadi lebih rasional, pragmatis dan materialis. Keduanya dinilai mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia, menerangkan berbagai fenomena alam

secara sistematis, ilmiah dan rasional serta tidak membutuhkan campur tangan dari Allah.¹

Masyarakat modern menjadi berlebihan memandang ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan berarti tanpa ada persoalan. Realitasnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diagung-agungkan ternyata tidak selamanya mampu memberikan solusi terhadap persoalan yang ada. Di satu sisi iptek menawarkan rasa percaya diri (optimisme) atas kemajuan, di sisi lain pada kenyataannya banyak pengalaman pahit yang terungkap dialami oleh masyarakat modern.²

Keadaan seperti ini menyebabkan masyarakat modern menghadapi berbagai dilema dan bahkan dapat mengalami frustrasi hidup untuk mencari penjelasan atas berbagai persoalan yang dihadapi. Apalagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah lama mempengaruhi cara pandangan masyarakat modern

kearah sekulerisme. Adakalanya masyarakat menganggap bahwa iptek hanyalah merupakan persoalan urusan duniawi semata yang tidak ada sangkut pautnya dengan urusan akhirat. Dikarenakan sebagian kalangan tidak mampu mendamaikan antara pandangan intelektual dengan kepercayaan agama yang dimilikinya sehingga terjadi konflik bathin.³

Ditambah lagi dengan suatu anggapan seperti dalam praktek ajaran agama Islam yang cenderung formalistik dan legalistik,⁴ hingga menyebabkan ajaran agama Islam dianggap tidak mampu untuk menjawab persoalan sosial, khususnya dalam menjawab perkembangan iptek yang pesat.

Terjadinya dikotomi pandangan terhadap iptek juga menyebabkan masyarakat modern mengalami suatu krisis spiritualitas. Dikarenakan kekeliruan dalam memaknai dan

¹ Ch Suryati, "Agama Dan Iptek: Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda," *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 2 (October 2010): 155-170.

² *Ibid.*"

³ Suryati, "Agama Dan Iptek: Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda."

⁴ Muhammad Nur, "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah," *Didaktik Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10, no. 2 (August 2019).

memandang keberadaan iptek dapat menimbulkan kebingungan dan keresahan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan lebih parah lagi dapat menyebabkan krisis sosial dan krisis multidimensional. Kondisi demikian ini sesungguhnya tidak perlu muncul, apabila disadari bahwa iptek tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritualitas masyarakat itu sendiri.

Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi di masa modern bukanlah dimaksudkan untuk menjauhkan manusia dari ritualitas spiritualitasnya. Dengan kemudahan dan kemajuan yang ditawarkannya hendaknya mampu memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa dan rohaniah manusia. Bukan sebaliknya menimbulkan suatu pandangan yang menganggapnya bertentangan dengan spiritualitas masyarakat modern. Hal ini tidak terlepas dari munculnya konflik pemikiran yang telah ada sebelumnya di antara pendukung sufisme yang dapat dikelompokkan, yaitu: *pertama*: pendukung syariah yang berpihak pada aspek lahiriyah melalui pendekatan ekosentris, dan

kedua: pendukung yang berpihak pada aspek batiniyah atau esoteris.⁵ Rivai A. Siregar mengemukakan bahwa masing-masing kelompok membela diri dengan saling menuduh religiusitasnya.⁶

Masyarakat modern menyadari bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dihindari, maka pertentangan pemikiran yang ada perlu didamaikan agar tidak terus berkepanjangan dan terombang ambing dalam kebingungan atau kebingungan. Masyarakat tidak boleh berpandangan negatif, tidak boleh menjauhinya dan justru harus menunjukkan peran aktif dalam kemajuan iptek.⁷ Hendaknya keselarasan pemikiran antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan spiritualitas masyarakat dapat berjalan secara seimbang dan tidak lagi dijadikan penghalang. Spiritualitas yang dimiliki masyarakat dijadikan pendukung dan sekaligus mempengaruhi perkembangan ilmu

⁵ Muhammad Nur, *Op.Cit.*"

⁶ A. Rifai Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2002).

⁷ Muhammad Nur, *Op.Cit.*

pengetahuan dan teknologi. Demikian pula dapat memberikan suatu kemudahan dan tidak dijadikan penghalang bagi masyarakat modern untuk menjalankan spiritualitasnya. Meskipun masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tentu saja kondisi seperti itu mendorong kembalinya perhatian atas peran keagamaan untuk direvitalisasi agar dapat menghadapi perubahan kemajuan dan perkembangan yang terjadi. Karena banyak pihak yang masih berharap pada agama sebagai solusi dalam menghadapi berbagai macam perubahan dan persoalan pada masyarakat modern.⁸

Menyadari kondisi spiritualitas yang dihadapi masyarakat modern saat ini, yang cenderung mulai berubah, memisahkan serta bahkan meninggalkan praktik-praktik bersifat religius dan ekstensial yang sudah lazim dilakukan sebelumnya,

mendorong untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut. Dengan pengkajian ini, nantinya diharapkan dapat menemukan corak dan model spiritualitas pada masyarakat moderen.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian yang tergabung dalam jenis normatif dengan pendekatan sufistik melalui pemanfaatan berbagai bahan yang berasal dari literatur-literatur yang memiliki kesamaan dengan kajian ini, Seperti beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya terkait dengan Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern⁹ serta Neo-Sufisme dan Kesadaran Beragama kaum Urban.¹⁰ Bahan-bahan yang dipakai ini sebagai data sekunder yang didapatkan kepustakaan (library research). Bahan-bahan yang telah dikumpulkan selanjutnya diproses dan diberikan analisis kualitatif untuk memberikan

⁸ Qorib Muhammad, "Reaktualisasi Moralitas Agama (Islam) Dalam Proses Perubahan Masyarakat," in *Islamisasi Pembangunan*, ed. Azuar Juliandi (Medan: UMSU Press, 2014), 27-38.

⁹ Ngainun Naim, "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern," *Kalam* 7, no. 2 (2013).

¹⁰ Putri Rezeki Rahayu, "Neo-Sufisme Dan Kesadaran Beragama Kaum Urban," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Islam dan Tafsir Hadis* 11, no. 2 (December 2022): 171-181.

jawaban atas focus dalam pengkajian ini. Hasil analisis yang diperoleh dideskriptifkan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran tentang apa yang menjadi fokus dalam kajian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian dan Konsep Neo Sufisme

Neo-sufisme merupakan suatu pemikiran baru yang lahir sebagai bentuk reaksi terhadap ketidaksepakatan atas pemikiran para sufisma yang sudah ada sebelumnya dalam menanggapi persoalan sosial yang terjadi. Pada priode sebelumnya, pemikiran yang dikembangkan oleh kaum sufisme berupa extreme self-isolation (uzlah), yaitu pengingkaran ekstrim terhadap dunia dan kecenderungan pasif terhadap interaksi sosial.¹¹ Oleh karena kaum sufisme terdahulu memiliki sifat individual dan bahkan sering sekali tidak terlibat dalam berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat dan keduniawian. Hermansyah menyebukannya sebagai sikap anti

¹¹ Muhammad Nur, "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah."

dunia dan menyukai akhirat.¹² Berbeda dengan neo-sufisme yang lebih bersifat puritanis dan aktivis sehingga cenderung melibatkan diri pada persoalan-persoalan rekonstruksi sosio-moral masyarakat.

Gerakan neo-sufisme ini muncul untuk pertama kali atas gagasan yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman yang terinspirasi dari pemikiran Ibnu Taimiyah sebagai seorang pembaharuan muslim dari Pakistan. Dalam pandangan Fazlur Rahman bahwa neo-sufisme merupakan *Reformed Sufism* atau sufisme yang sudah direformasi.¹³ Melalui neo-sufisme dimaksudkan guna memperkuat ulang nilai keislaman yang sempurna dengan kehidupan yang berkeseimbangan (*tawazun*) dalam seluruh sisi kehidupan serta meliputi sisi kemanusiaan.¹⁴

Umat Islam dituntut agar berupaya melaksanakan *tawazun*

¹² Hermansyah, "Neo Sufisme (Sejarah Dan Prospeknya)," *Khatulistiwa* 3, no. 2 (January 12, 2013): 113–120.

¹³ Fazrul Rahman, *Islam, (Terjemahan) Ahsin Muhammad* (Jakarta: Pustaka Bandung, 1984).

¹⁴ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*, Idris Thaha. (Paramadina, 1999).

antara memenuhi kewajiban yang di dunia maupun akhirat, serta mampu mengartikulasikan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa neo-sufisme sebenarnya adalah sebagai bentuk kebangkitan kembali keagamaan yang selama ini sudah hampir ditinggalkan oleh masyarakat akibat perkembangan dan kemajuan iptek. Oleh Ali M Zebua menyebutkan bahwa neo-sufismen sebagai kebangkitan spiritualitas yang menandai era baru yang disebut paskah modernisme.¹⁶ Sementara itu Putri Rezeki Rahayu menyebutkannya sebagai salah satu paham sufi yang menggabungkan antara pandangan sosial dengan spiritualitas serta agama.¹⁷

Kebangkitan agama didorong oleh rendahnya kepercayaan pada iptek sebagai hasil dari modernisasi. Dikarenakan modernisasi telah menimbulkan krisis multidimensi yang tidak berkesudahan yang dialami

¹⁵ Otoman, "Pemikiran Neo Sufisme," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 13, no. 2 (2013).

¹⁶ Zeibua Ali M, "Neo-Sufisme Dan Spiritualitas Masyarakat Modern," *Managemen Academy Cenyer*.

¹⁷ Putri Rezeki Rahayu, "Neo-Sufisme Dan Kesadaran Beragama Kaum Urban."

oleh manusia dewasa ini. Diantaranya adalah krisis spiritualitas yang ditandai dengan semakin merosotnya akhlak dan moralitas manusia modern.

Modernisaasi dinilai tidak bisa menawarkan orang kehidupan yang bermakna. Karenanya, banyak yang ingin kembali pada nilai-nilai keagamaan, disebabkan agama dipahami dapat memberikan makna bagi kehidupan. Dengan demikian kebangkitan agama melalui neo-sufisme menawarkan akan pentingnya penekanan secara berulang-ulang keberimanan yang selaras dengan prinsip-prinsip tauhid serta menghargai kehidupan dunia yang urgensinya sama dengan kehidupan setelah kematian (*ukhrawi*).

2. Relasi Spiritualitas dengan Kehidupan Manusia

Spiritualitas manusia di era modern telah dihadapkan pada modernisasi yang menawarkan segenap kemewahan dan kemudahan yang diperlukan untuk kehidupan. Apa yang ditawarkan modernisasi justru ternyata menghilangkan aspek yang paling mendasar dalam

kehidupan manusia, yakin: segi spritualitas.¹⁸

Istilah spiritualitas berasal dari kata “spiritual”, yang berawal dari kata dasar yakni: “spirit”, dengan makna: ruh, jiwa, semangat, moral serta tujuan atau makna yang hakiki. Istilah spiritual dalam bahasa Arab dihubungkan dengan rohani dan maknawi dari segala sesuatu.¹⁹ Jadi spiritualitas terkait dengan pengalaman manusia yang mengarah pada kekuatan batiniah dalam mencapai tingkat kesadaran dalam diri.

Menurut Mickley dkk bahwa spiritualitas sebagai persoalan multidimensional, yakni menyangkut aspek eksistensial dan aspek religius. Dalam aspek eksistensial terfokus pada makna dan tujuan hidup, sementara aspek religius terfokus pada ikatan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta. Demikian pula, Stoll berpendapat, spiritualitas memiliki

dua aspek, yakni: pengukuran vertikal dan horizontal. Aspek vertikal merupakan ikatan dengan Tuhan Sang Pencipta yang mengarahkan kehidupan. Sedangkan aspek horizontal merupakan ikatan seseorang dengan dirinya, manusia lain serta lingkungannya.²⁰ Dalam pengertian ini, memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak hanya beroperasi pada tataran kepercayaan, ritual atau rumusan dogma dan nilai-nilai etis, tetapi lebih jauh dan lebih kongkret termanifestasi dalam cara hidup.

Secara umum bahwa spiritualitas bukan hanya mengkaji masalah ikatan manusia dengan Tuhan, namun mengkaji pengaruh kedekatan manusia dengan Tuhan.²¹ Hakikatnya spiritualitas merupakan suatu bentuk ikatan batin diantara manusia dan Sang Pencipta, antar manusia serta dengan lingkungan atau alam semesta. Menurut Splika dalam Dale dan Daniel secara konsep

¹⁸ Ngainun Naim, “Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern.”

¹⁹ Kurniayatul Faizah, “Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern And Islamic Values); Defenisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendiidkan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (April 22, 2021): 68–86.

²⁰ Achir Yani S. Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan* (Jakarta: EGC, 2008).

²¹ Khoirun Nisa Khasbullah Wiwik Setiyani, “Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Dharma,” *khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 39–60.

spiritualitas dapat dibagi dalam 3 (tiga) bentuk, yakni: *pertama*: spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan, maksudnya implementasi spiritualitas disandarkan pada ajaran agama; *kedua*: spiritualitas yang berorientasi pada duniawi atau alam, maksudnya spiritualitas yang berorientasi pada harmonisasi manusia dengan duniawi atau alam dalam rangka pemenuhan kebutuhan batiniah, dan *ketiga*: spiritualitas humanistik, artinya: spiritualitas yang menekankan pada optimalisasi kebaikan dan kreativitas manusia dalam pencapaian prestasi.²² Dengan ikatan ini manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dapat mencapai kebahagiaan sejati, yaitu: kebahagiaan duniawi dan/atau masa depan. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi manusia batiniah untuk menjalani kehidupan yang kokoh, bermakna, dan terarah.

Kehadiran spiritualitas adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan

²² Azman. Azlinda Samsudin, "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Paraktek Pekerjaan Sosial," *Jurnal Informasi* 17, no. 2 (2012): 111-119.

manusia dalam menyikapi berbagai pergeseran nilai dari masalah-masalah sosial budaya, rasa takut akan mati, pengucilan sosial dan falsafah hidup. Menurut Burhardt bahwa kebutuhan akan spiritualitas sebagai upaya untuk menyelaraskan dimensi kehidupan dalam kebutuhan akan makna, tujuan, penderitaan, kematian dan harapan serta keyakinan akan kehidupan, dan kebutuhan untuk percaya pada diri sendiri dan Tuhan.²³

Hawari mengemukakan tentang adanya berbagai keperluan spiritual manusia, yakni: makna serta tujuan hidup, perasaan terhadap misteri, pengabdian, rasa kepercayaan dan harapan dalam kesulitan. Spiritualitas memungkinkan manusia untuk menjaga keselarasan antara diri pribadi dengan dunia luar dalam memperjuangkan jawaban atau memperoleh semangat pada saat berhadapan berbagai masalah dalam hidup. Spiritualitas juga dapat menumbuhkan kekuatan yang lahir di

²³ Hanik Endang Nihayati, Miranti Florencia Iswari, Fanni Okviansanti Ah. Yusuf, *Kebutuhan Spiritual: Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuh Keperawatan*, Pertama. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016).

luar kekuatan manusia.²⁴ Nelson mengemukakan bahwa Spiritualitas memiliki fungsi yang terintegrasi dan harmonis yang mencakup kesatuan batin dan hubungan dengan orang lain dan realitas yang lebih besar dapat memberikan seseorang kekuatan dan kemampuan untuk menjadi transenden.²⁵

3. Corak dan Model Spiritualitas Masyarakat Modern

Masyarakat modern yang disuguhi dan dijanjikan dengan berbagai macam bentuk kemudahan-kemudahan dan kemewahan-kemewahan ternyata pada akhirnya merasakan akan kehampaan dan ketidakbermaknaan dalam kehidupan. Dalam kaitan ini, secara praktis muncul upaya-upaya pencarian kembali akan makna dan tujuan hidup guna menemukan jati diri melalui apa yang dinamakan dengan spiritualitas.

Kembalinya masyarakat modern melalui pendekatan spiritualitas sebagai upaya dalam mengisi kembali kekosongan bathiniah atau jiwa agar tidak terombang ambing dengan ketidakpastian dalam memaknai kehidupan. Yang selama ini masyarakat modern merasa bahwa dirinya menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya penyimpangan dari nilai-nilai spiritualitas.²⁶ Sayyed Hosein Nasr mengemukakan bahwa global terkini merupakan global yang terpisah berdasarkan yang transendental.²⁷ Ditambah lagi masyarakat modern yang ditandai dengan sifat rasionalitis, materilistis, dan individualistis. Hal inilah yang mendorong masyarakat modern lebih agresif terhadap kemajuan.

Pada umumnya masyarakat modern telah menempatkan spiritualitas sebagai kebutuhan yang

²⁴ M.Nasir Agustiawan, "Spiritualisme Dalam Islam," *Hukum dan Keadilan* 4, no. 2 (September 5, 2017): 88-106.

²⁵ Samsudin, "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Paraktek Pekerjaan Sosial."

²⁶ Muh. Fihris Khalid, "Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 1-8.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, Alih Bahasa: Anas Mahyudi (Bandung: Pustaka, 183AD).

cukup penting bagi kehidupan. Kebutuhan untuk kembali ke alam spiritualitas ditandai dengan semakin maraknya kemunculan kelompok - kelompok keagamaan serta spiritualitas. Seperti yang pernah terjadi di dunia Barat dengan maraknya bermunculan gerakan fundamentalisme agama dan spiritual yang memiliki pola berbeda dengan agama-agama formal (*mainstream*). Sebagaimana Kuatsar Azhari Noer bahwa model religinya biasanya pencarian pribadi selain agama yang ada seperti kristen, budha dan lain-lain. Fundamentalisme agama pun memiliki perilaku yang sangat eksklusif, ekstrim dan doktrinal serta tidak memiliki tenggang rasa terhadap sudut pandang lain.²⁸

Sejalan dengan berkembangnya gerakan keagamaan dan kerohanian di masa modern mengakibatkan bermunculan berbagai corak spiritualitas. Secara umum, dilihat dari sumber dan proses terbentuknya

spiritualitas, setidaknya ada beberapa corak spiritualitas, yaitu: ²⁹

- a) Spiritualitas heteronomy, yaitu: Spiritualitas ditandai dengan penerimaan, pemahaman, keyakinan atau pengamalan nilai-nilai spiritual dari kekuatan luar. Dalam konteks ini, hanya mengikuti dan menerima saja atas arti dan kebenarannya dalam bentuk penyerahan diri sesuai dengan penerimaan, keyakinan dan amalan tanpa harus memikirkan atau merasionalisasikan makna ajaran spiritual tersebut.
- b) Spiritualitas otonom, yaitu: corak spiritualitas yang bersumberkan pada hasil proyeksi diri pribadi. Corak spiritualitas seperti ini bersifat "*self-contained and independent of external authority*", yaitu: berasal dari proyeksi dirinya sendiri dan bebas dari intervensi pihak lain. Padahal, spiritualitas otonom merupakan nilai spiritual yang merupakan

²⁸ Muh. Fihris Khalid, "Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern."

²⁹ Ujam Jaenudin Endin Nasrudin, *Psikologi Agama Dan Spiritualitas: Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi* (Bandung: Lagood's Publishing, 2021).

produk dari reaksi atas pencerminan ke Esaan Sang Pencipta dan ciptaan-Nya.

- c) Spiritualitas interaktif, yakni corak spiritualitas yang berasal dari reaksi atas terjadinya interaktif antara diri pribadinya dengan keadaan sekitarnya. Pola spiritualitas bukanlah menjadi produk yang berasal dari faktor internal dan eksternal pribadi, tetapi produk dari proses dialektis antara potensi spiritual (spiritual, emosional dan moral) dan kekuatan eksternal dari tradisi, ifalkway dan tatanan dunia sekitarnya.
- d) Spiritualitas eskatik, yaitu: suatu jenis spiritualitas yang nilai-nilainya dicapai melalui pengalaman atau praktik ekstasi untuk mencapai kenikmatan luar biasa (escasi) dengan cara memutus bentuk-bentuk kenikmatan fisik untuk membebaskan diri dari belenggu tubuh fisik.
- e) Spiritualitas konstruktif, yaitu: pola spiritualitas yang tidak mengecualikan atau mengecuali-

kan kegembiraan sejati kehidupan sehari-hari.

Menyadari berbagai corak spiritualitas yang ada seperti di atas, mengakibatkan lahirnya berbagai macam model spiritualitas pada masyarakat modern. Adapun model spiritualisas yang berkembang pada masyarakat modern saat ini diantaranya, yakni: *pertama*; post-spiritualitas atau hiper spiritualitas, dan *kedua*: Urban sufism atau urban spirituality.

Gerakan Post-spiritualitas atau hiper spiritualitas merupakan suatu model spiritualitas yang menciptakan post-ritualitas, yakni aktifitas kebiasaan beragama yang mendasarkan pada diri pribadinya sendiri sebagai rujukan, bukan mengikuti pola, contoh atau referensi yang sudah ada sebelumnya. Dalam post spiritualitas, nilai-nilai spiritualitas diperoleh dari kegiatan seminar-seminar, siaran televisi dan media sosial. Spirirualitas tidak lagi didapatkan melalui kegiatan ibadah yang tadinya dilakukan dengan pergi ke rumah-rumah ibadah, membaca kitab suci dan mendengarkan ceramah

secara langsung dari para ulama mulai ditinggalkan. Bahkan kegiatan ibadah pada masyarakat modern sudah mulai dicampurkan dengan image, gaya hidup dan gengsi sebagai upaya memenuhi kebutuhan spiritualitas.

Model spiritualitas ini ditandai oleh adanya suatu anggapan spiritualitas sebagai gaya hidup, bersifat konsumtif, dan perilaku spiritualitas menjadi fenomena permukaan, penampakan dan tanda-tanda.³⁰ Post spiritual juga menawarkan kemudahan dalam beribadah, dan memahami nilai-nilai spiritualitas melalui penyampaian gagasan-gagasan yang tidak terkungkung oleh ritual dan simbol-simbol agama.

Selanjutnya muncul gerakan urban sufism atau urban spirituality. Urban sufism atau dikenal juga dengan tasawuf modern ikut mewarnai spiritualitas pada masyarakat modern. Munculnya urban sufisme atau urban spirituality ditandai dengan meningkatnya gairah masyarakat modern terhadap dunia

tasawuf (mistik-spiritualitas) yang tujuan akhirnya adalah terciptanya kesalehan ritual dan sosial. Gerakan urban sufism bercirikan pada penguatan spiritualitas melalui majelis ilmu, ritual dzikir dan doa tanpa organisasi tarekat. Meskipun demikian gerakan urban sufisme juga termasuk didalamnya gerakan tasawuf tradisional yang masih terikat pada simpul-simpul organisasi tarekat, seperti yang dilaksanakan oleh kelompok Tarekat Qadiriyyah-Naqdyabandiyah.³¹ Karenanya Muhammad Misbah membagi gerakan urban sufisme atas 4 (empat) bentuk, yaitu:

- 1) Urban sufism yang terlembagakan, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Paramadina, Tazkiya Sejati, IIMAN melalui pengembangan spiritualitas melalui kegiatan pengajian dan kursus atau pelatihan.
- 2) Urban sufism yang banyak berfokus pada kekuatan

³⁰ Ahmad Ubaidillah, "Tantangan Spiritualitas Manusia Modern," *Duta.Co* (17, April 3, 2017).

³¹ Mohammad Misbah, "Fenomena Urban Spiritualitas Solusi Atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 1 (2011).

zikir dan doa serta tidak mengikat diri pada organisasi tarekat tertentu. Seperti yang dilakukan oleh Ustaz Arifin Ilham, Aa Gym dan Ustaz Mansur.

- 3) Urban sufism dengan tarekat tradisional diantaranya, yakni: tarekat Khalwatiyah, Qadiriyyah Naqsybandiyah dan lain-lain.
- 4) Urban sufism melalui bermacam ajaran spiritual yang dilakukan dalam pola pendidikan spiritual dan meditasi. Seperti halnya Anand Krishna dalam karyanya Anand Ashram Padepoka, yang memberikan bermacam latihan spiritual dengan pendekatan multi ajaran agama, dengan cara mengintegrasikannya ke dalam materi spiritual 'ala Anand'.

Hadirnya berbagai gerakan seperti ini, memberikan warna baru bagi masyarakat modern dalam

meningkatkan spiritualitas pribadinya. Akhirnya masyarakat modern dapat menemukan kembali ketenangan bathin dalam menghadapi modernisasi. Dengan demikian masyarakat modern dapat memaknai arti dan tujuan kehidupan yang sesungguhnya.

Kesimpulan

Perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan ciri yang menandai masyarakat modern. Ketergantungan yang berlebihan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan masyarakat modern mengalami kebingungan dan kekosongan dalam memaknai kehidupannya. Akibatnya masyarakat modern kembali mencari solusi melalui penggalian nilai-nilai spiritualitas yang merupakan perkembangan dari gerakan neosufisme. Neosufisme menawarkan pencarian kembali makna kehidupan melalui nilai-nilai spiritualitas dengan menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Pada akhirnya munculah berbagai corak dan model

spiritualitas pada masyarakat modern yang dianggap dapat memberikan solusi dalam memaknai kehidupan modernisasi saat ini. Spiritualitas yang dimaksudkan bercorakkan: heteronomy, otonom, interaktif, sekstaktik, dan konstraktif. Sedangkan model spiritualitasnya berbentuk post-spirituality and urban sufism.

Referensi

1. A. Rifai Siregar. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2002.
2. Achir Yani S. Hamid. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan*. Jakarta: EGC, 2008.
3. Ah. Yusuf, Hanik Endang Nihayati, Miranti Florencia Iswari, Fanni Okviansanti. *Kebutuhan Spiritual: Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuh Keperawatan*. Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
4. Ahmad Ubaidillah. "Tantangan Spiritualitas Manusia Modern." *Duta.Co*. 17, April 3, 2017.
5. Azyumardi Azra. *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*. Idris Thaha. Paramadina, 1999.
6. Endin Nasrudin, Ujam Jaenudin. *Psikologi Agama Dan Spiritualitas: Memahami Perilaku Beragama Dalam Prespektif Psikologi*. Bandung: Lagood's Publishing, 2021.
7. Fazrul Rahman. *Islam, (Terjemahan) Ahsin Muhammad*. Jakarta: Pustaka Bandung, 1984.
8. Hermansyah. "Neo Sufisme (Sejarah Dan Prospeknya)." *Khatulistiwa* 3, no. 2 (January 12, 2013): 113-120.
9. Khasbullah Wiwik Setiyani, Khoirun Nisa. "Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Dharma." *khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 39-60.
10. Kurniyatul Faizah. "Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern And Islamic Values); Defenisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendiidkan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (April 22, 2021): 68-86.
11. M.Nasir Agustawan. "Spiritualisme Dalam Islam." *Hukum dan Keadilan* 4, no. 2 (September 5, 2017): 88-106.
12. Mohammad Misbah. "Fenomena Urban Spiritualitas Solusi Atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 1 (2011).
13. Muh. Fihris Khalid. "Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 1-8.
14. Muhammad Nur. "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah." *Didaktik Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10, no. 2 (August 2019).
15. Ngainun Naim. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern." *Kalam* 7, no. 2 (2013).
16. Otoman. "Pemikiran Neo Sufisme." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 13, no. 2 (2013).
17. Putri Rezeki Rahayu. "Neo-Sufisme Dan Kesadaran Beragama Kaum Urban." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Islam dan Tafsir Hadis* 11, no. 2 (December 2022): 171-181.
18. Qorib Muhammad. "Reaktualisasi Moralitas Agama (Islam) Dalam Proses Perubahan Masyarakat ." In *Islamisasi Pembangunan*, edited by

- Azuar Juliandi, 27-38. Medan: UMSU Press, 2014.
19. Samsudin, Azman. Azlinda. "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Paraktek Pekerjaan Sosial." *Jurnal Informasi* 17, no. 2 (2012): 111-119.
 20. Seyyed Hossein Nasr. *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, Alih Bahasa: Anas Mahyudi. Bandung: Pustaka, 183AD.
 21. Suryati, Ch. "Agama Dan Iptek: Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda." *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 2 (October 2010): 155-170.
 22. Zeibua Ali M. "Neo-Sufisme Dan Spiritualitas Masyarakat Modern." *Managemen Academy Cenyser* .